

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENGARUH METODE *BACKWARD CHAINING* TERHADAP KETERAMPILAN
MENGENAKAN KAOS OBLONG PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
DI SDLB-D1 YPAC SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**



**PENGARUH METODE BACKWARD CHAINING TERHADAP KETERAMPILAN
MENGENAKAN KAOS OBLONG PADA ANAK CEREBRAL PALSY
DI SDLB-D1 YPAC SURABAYA**

Nur Aisa dan Endang Pudjiastuti Sartinah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

nuraisa@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Cerebral palsy children are children with a pyramidal tract or extrapyramidal disturbance that cause motor disturbance in their T-shirt wearing skill. Wearing T-shirt is one of the daily activities that requires a skill to do it. The purpose of this study was to determine whether there was an influence of backward chaining method on cerebral palsy children's with T-shirt wearing skill at SDLB - D1 YPAC Surabaya.

This study was mixed method research. Quantitative data as the primary data were collected through a test used to determine whether the alternative hypothesis (H_a) was accepted or rejected. Meanwhile, qualitative data as the secondary data were gathered through observation. The observation data was analyzed using wilcoxon match pair test. The result showed that $Z_{observed}$ (Z_h) was 2,36 bigger than Z_{table} (Z_t) with critical value of 5% = 1,96. Meaning that the null hypothesis (H_o) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Therefore, it can be concluded that there is an influence of backward chaining method on cerebral palsy children's T-shirt wearing skill at SDLB - D1 YPAC Surabaya

Keyword : T-shirt wearing skill, Backward chaining method, Cerebral palsy children

PENDAHULUAN

Sebagai calon pendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), sudah menjadi kewajiban untuk dapat memahami kondisi dan memenuhi kebutuhan dengan karakter yang cukup heterogen pada setiap siswanya. Memenuhi kebutuhan peserta didik ABK dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi secara akademik dan membina kecakapan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya pendidikan yang dirancang secara khusus berdasarkan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik ABK agar materi ajar yang diberikan dapat diterima dan bermanfaat.

PP No. 72 tahun 1991 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa sebagai berikut

Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam

sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan".

Peran pendidikan luar biasa adalah untuk membantu mengembangkan potensi diri yang masih dimiliki melalui metode yang tepat bagi peserta didik ABK. Memberikan metode yang tepat bagi peserta didik ABK bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik dan yang paling utama adalah meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak selalu menggantungkan pertolongan dari orang lain dalam melakukan kegiatan.

Cerebral palsy merupakan salah satu ABK yang wajib memperoleh pendidikan luar biasa. Menurut Somantri (2012:121) *lesi* atau penyakit *neuromuskular* yang disebabkan adanya kerusakan pada sebagian otak mempengaruhi pengendalian sistem motorik pada anak *cerebral palsy*. Adanya kerusakan pada sebagian otak yang menyebabkan terganggunya fungsi sistem motorik mempengaruhi kemampuan gerak pada anak *cerebral palsy*. Menurut Assjari (1995:66) menjelaskan bahwa anak *cerebral palsy* mengalami gangguan sistem motorik karena

adanya kerusakan pada *pyramidal tract* dan atau *extrapyramidal*. Gangguan motorik yang muncul berupa kekakuan, kelumpuhan, gangguan keseimbangan, dan gerakan tidak normal. Anak *cerebral palsy* yang memiliki gangguan pada sistem motorik tentu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga memiliki ketergantungan terhadap orang lain cukup tinggi. Hal ini dikarenakan sistem motorik yang terganggu dapat berdampak terhadap kemampuan organ gerakanya.

Salah satu hambatan yang dialami anak *cerebral palsy* dalam melakukan kegiatan sehari-hari akibat terjadinya kerusakan pada sistem motorik adalah saat mengenakan pakaian. Menurut Muslim & Sugiarmim (1996:136) menjelaskan bahwa anak *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari - hari termasuk saat mengenakan pakaian karena adanya gangguan pada sistem motorik berupa *spastic*, *atetoid*, atau *ataxia*.

Senada dengan pendapat di atas, Salim (1996:3) mengatakan bahwa salah satu dampak primer akibat terjadinya kecacatan organ gerak pada anak *cerebral palsy* adalah mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari salah satunya dalam hal berpakaian. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak *cerebral palsy* yang memiliki gangguan pada sistem motorik dapat menghambat kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari khususnya dalam hal mengenakan pakaian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDLB-D1 YPAC Surabaya pada tanggal 02 - 07 Maret 2018 ditemukan siswa *cerebral palsy* kelas I - V yang memiliki hambatan motorik. Kondisi tersebut membuat siswa mengalami kesulitan saat mengenakan pakaian. Kesulitan mengenakan pakaian pada siswa dikarenakan adanya hambatan motorik sebagai dampak terjadinya *cerebral palsy*.

Choiri (1995:223) mengatakan bahwa anak normal usia 4 - 5 tahun mampu memakai dan melepas pakaiannya tetapi tidak untuk pakaian yang mengenakan kancing, dasi, dan

tali tetapi menyukainya. Perkembangan kemampuan anak normal pada usia 4 - 5 tahun telah mampu mengenakan dan melepas pakaian sendiri namun tidak untuk pakaian yang berkancing. Akan tetapi, beberapa siswa *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya dengan rentang usia 11 - 18 tahun mengalami hambatan mengenakan pakaian akibat adanya kelainan yang mengganggu sistem motorik. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka dapat menimbulkan ketergantungan diri pada orang lain hingga anak tumbuh dewasa. Oleh sebab itu, perlu diberikan metode untuk dapat mengembangkan potensi bina diri yang dimiliki khususnya keterampilan mengenakan pakaian jenis kaos oblong.

Salah satu kemampuan bina diri khususnya dalam mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* dapat diberikan melalui metode *backward chaining*. Mengenakan kaos oblong menurut Danuatmaja (2003:56) terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut (1) Instruksi pakai kaos; (2) Meletakkan kaos di atas kepala; (3) Meloloskan kepala melalui lubang leher kaos; (4) Meloloskan satu tangan melalui lengan kaos; (5) Meloloskan tangan yang lain melalui lengan kaos; (6) Menarik kaos ke bawah setinggi dada; (7) Menarik kaos ke bawah sampai pinggang. Menurut Martin & Pear (2015:288) *backward chaining* mengajarkan langkah terakhir terlebih dahulu kemudian langkah kedua terakhir dan seterusnya hingga menuju ke langkah awal. Mengajarkan pertama kali langkah terakhir karena langkah tersebut yang lebih mudah sehingga dapat membantu anak untuk lebih memahami langkah yang diajarkan.

Senada dengan pendapat di atas, Sunardi & Sunaryo (2007:66) menjelaskan bahwa metode *backward chaining* lebih umum digunakan pada anak berkelainan atau berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki kelainan atau hambatan lebih tepat jika diajarkan dengan metode *backward chaining* karena mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah.

Danuatmaja (2003:56) menjelaskan manfaat penerapan metode *backward chaining* dalam mengenakan kaos oblong adalah untuk meminimalisir jumlah kesalahan yang dilakukan anak selama proses mengenakan kaos berlangsung karena perilaku mengenakan kaos oblong dipecah mejadi langkah-langkah kecil. Meningkatkan keterampilan mengenakan kaos oblong dapat dilakukan dengan mengarahkan perilaku anak *cerebral palsy* untuk mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *backward chaining*.

Secara umum metode *backward chaining* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya. Menurut Weiss (2017:13) menjelaskan *the advantage of backward chaining end product is evident increasing perception of the function of learning the skill, and task completion in and of itself can be reinforcin*. Diartikan bahwa kelebihan metode *backward chaining* dapat meningkatkan pemahaman tentang fungsi mempelajari keterampilan, dan penyelesaian tugas didalamnya sehingga mampu memperkuat keterampilan yang dipelajari dari dalam diri sendiri.

Anak *cerebral palsy* memiliki kelainan pada salah satu bagian otak yang mengakibatkan terjadinya gangguan pada sistem motorik. Jika hambatan motorik pada anak *cerebral palsy* tidak segera diatasi maka dapat menghambat keterampilan dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya dalam mengenakan kaos oblong. Agar memiliki keterampilan mengenakan kaos oblong, maka salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan metode *backward chaining*. Metode *backward chaining* digunakan untuk melatih keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* karena, metode tersebut mengajarkan secara langsung langkah-langkah mengenakan kaos oblong melalui praktik dengan mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah. Selain itu, melalui praktik mengenakan kaos oblong secara tidak langsung otot tangan anak *cerebral palsy* juga dilatih untuk bergerak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode *Backward Chaining* Terhadap Keterampilan Mengenakan

Kaos Oblong pada Anak *Cerebral Palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya".

METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian yang mengangkat judul "Pengaruh Metode *Backward Chaining* Terhadap Keterampilan Mengenakan Kaos Oblong pada Anak *Cerebral Palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya" menggunakan pendekatan penelitian kombinasi dengan model *concurrent embedded strategy*. Menurut Sugiyono (2012:404) metode penelitian kombinasi adalah penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersama - sama dalam kegiatan penelitian. Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid.

Selanjutnya, Sugiyono (2012:42) menjelaskan bahwa model *concurrent embedded strategy* pada metode penelitian kombinasi peneliti dapat dua macam data (kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya) dalam satu tahap pengumpulan data.

Pada penelitian ini, model *concurrent embedded strategy* yang digunakan yaitu metode kuantitatif digunakan sebagai metode untuk mencari data primer dan metode kualitatif digunakan untuk mencari data sekunder .

Kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis data menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-exprimental design*. Menurut Creswell, (2016:228) penelitian *pre-experimantal design* tidak terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk dibandingkan. Peneliti hanya mengamati satu kelompok utama dan memberikan intervensi selama proses penelitian. Bentuk atau rancangan penelitian ini

menggunakan *one group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2017:74) pada desain *one group pretest-posttest* terdapat *pretest* yaitu keadaan sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain *one group pretest-posttest* dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 desain *one group pretest-posttest*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

(Sugiyono, 2017:74)

Keterangan :

- O₁ : Nilai *Pre-test* (Sebelum diberi perlakuan) *Pretest* dilakukan sebanyak 1 kali untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa pada setiap tahap mengenakan kaos oblong. Tes yang dilakukan berupa tes perbuatan, dengan mengamati keterampilan mengenakan kaos pada anak berdasarkan aspek yang telah ditetapkan.
- X : *Treatment* / Perlakuan *Treatment* atau perlakuan diberikan dengan menerapkan metode *backward chaining* untuk memberikan pengaruh terhadap keterampilan melakukan setiap tahap mengenakan kaos oblong pada siswa sebanyak 6 kali.
- O₂ : Nilai *Post-test* (Setelah diberi perlakuan) *Posttest* dilakukan sebanyak 1 kali dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan siswa *cerebral palsy* pada

setiap tahap mengenakan kaos oblong setelah diberi perlakuan.

Metode penelitian kombinasi selain menggunakan metode kuantitatif, tetapi juga menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 9) penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek secara alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah SDLB-DI YPAC Surabaya yang beralamatkan di jl. Semolowaru Utara V No. 2 A Surabaya. SDLB-D1 YPAC Surabaya dipilih karena di wilayah tersebut peneliti menemukan permasalahan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang akan dilakukan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SDLB-D1 YPAC Surabaya yang berjumlah 7 siswa. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah siswa *cerebral palsy* yang mengalami gangguan motorik yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya dalam hal mengenakan pakaian.

Adapun rincian subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Daftar Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1.	NSP	P	1
2.	RD	L	1
3.	BP	L	2
4.	MJD	L	3
5.	AJ	L	4

6.	SAR	P	4
7.	ZAP	P	5

D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, jadi konsep badan bukan variabel, karena badan tidak mengandung pengertian adanya nilai yang bervariasi (Wahyudi, 2009:13). Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Variabel *Independen* / Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas yang digunakan untuk mempengaruhi munculnya variabel terikat dalam penelitian ini adalah metode *backward chaining*.

b. Variabel *Dependen* / Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain (Wahyudi, 2009:14). Variabel lain yang dimaksud adalah variabel terikat. Variabel terikat yang ditetapkan pada penelitian ini adalah keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy*.

2. Definisi Operasional

a. Anak *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy merupakan kondisi terjadinya kerusakan pada otak yang salah satunya menyebabkan gangguan sistem motorik. Dalam penelitian ini anak *cerebral palsy* berjumlah 7 siswa sebagai subjek penelitian yang mengalami gangguan motorik sehingga mempengaruhi keterampilan dalam melakukan kegiatan sehari-hari

khususnya saat mengenakan kaos oblong.

b. Kaos Oblong

Dalam penelitian ini kaos oblong sebagai pakaian berlengan tanpa kera dan kancing diajarkan kepada anak *cerebral palsy* untuk meningkatkan keterampilan mengenakannya.

c. Metode *Backward Chaining*

Metode *backward chaining* yang dimaksud adalah metode rantai perilaku yang dilakukan dengan mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir hingga menuju langkah awal dalam mengenakan kaos oblong.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015:148) menjelaskan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mengenakan kaos oblong melalui metode *backward chaining* sebagai perlakuan. Data yang diperlukan adalah keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kisi-kisi instrumen
2. Instrumen *pre-test*
3. Instrumen *post-test*
4. Lembar penilaian atau evaluasi

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes perbuatan pada tahap *pre - test* dan *post - test* kemudian dianalisis dengan rumus *wilcoxon match pair test* untuk mengetahui ($H_a > H_t$) atau ($H_a < H_t$). Menurut Arikunto

(2013:193) tes merupakan pertanyaan atau latihan yang diberikan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes perbuatan tidak digunakan untuk mengetahui keterampilan mengenakan kaos oblong secara utuh, melainkan pada setiap tahap mengenakan kaos oblong.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Menurut Wahyudi (2009:63) menjelaskan bahwa observasi partisipatif adalah observer ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan oleh observer. Observasi dilakukan tidak untuk mengamati keterampilan mengenakan kaos oblong secara utuh, melainkan pada setiap tahap mengenakan kaos oblong.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Pada tahap ini peneliti mencari lokasi penelitian dengan mempertimbangkan masalah penelitian yang diangkat serta keberadaan subjek yang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Setelah melakukan survei pada beberapa sekolah, maka ditetapkan SDLB-DI YPAC Surabaya yang beralamatkan di Jl. Semolowaru Utara V No. 2 A, Surabaya sebagai lokasi penelitian.

b. Menyusun Proposal Penelitian

Sebelum menyusun proposal, peneliti menentukan topik dan permasalahan yang akan dibahas. Setelah menemukan topik dan permasalahan, selanjutnya menyusun konsep penelitian berupa proposal. Kemudian didapatkan konsep penelitian dengan judul "Pengaruh Metode *Backward Chaining* Terhadap Keterampilan Mengenakan Kaos Oblong Pada Anak *Cerebral Palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya".

c. Mengurus Surat Izin Penelitian

Surat izin penelitian diajukan kepada fakultas untuk meminta persetujuan pengadaan penelitian. Setelah surat ditandatangani oleh dekan, selanjutnya surat diserahkan kepada sekolah sebagai tempat berlangsungnya penelitian.

d. Membuat Instrumen Penelitian

Instrumen yang dibuat adalah instrumen untuk observasi pada tahap *pre-test*, *treatment*, dan *post-test* terkait materi tahap memakai kaos oblong dengan menggunakan metode *backward chaining*.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, observasi tidak untuk mengamati keterampilan mengenakan kaos oblong secara utuh melainkan setiap tahap yang dilakukan selama proses mengenakan kaos oblong. Data yang diperoleh selama observasi berlangsung kemudian dianalisis dengan rumus *wilcoxon match pair*

test. Berikut tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan :

- a. Melaksanakan Tahap *Pre-Test*
Pretest dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap keterampilan siswa *cerebral palsy* pada setiap tahap mengenakan kaos oblong sebelum diberi perlakuan. Tahap *pretest* dilakukan sebanyak 1 kali dengan durasi 40 menit.
- b. Memberikan Perlakuan (*Treatment*)
Memberikan perlakuan melalui kegiatan mengenakan kaos oblong dengan mengikuti setiap tahap yang diterapkan menggunakan metode *backward chaining*. Perlakuan diberikan sebanyak 6 kali dengan durasi 40 menit setiap pertemuan.
- c. Melaksanakan Tahap *Post-Test*
Post-test dilakukan untuk melihat keterampilan siswa *cerebral palsy* pada setiap tahap mengenakan kaos oblong setelah diberi perlakuan dengan metode *backward chaining*. Tahap *post-test* dilakukan sebanyak 1 kali dengan durasi 40 menit.

3. Tahap akhir penelitian

Analisis data dan penarikan kesimpulan

H. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang telah diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab Pendekatan penelitian kombinasi dengan metode kuantitatif dianalisis dengan

menggunakan perhitungan statistik. Untuk memperoleh data primer pada metode kuantitatif teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-parameterik karena sampel yang digunakan dalam jumlah kecil kurang dari 10. Lebih tepatnya jumlah sampel yang digunakan adalah 7. Data kuantitatif diolah menggunakan rumus *wilcoxon match pair test* dengan alasan karena setiap pengamatan terjadi pada kondisi yang serupa. Selain itu, rumus *wilcoxon match pair test* dapat digunakan untuk mencari perbedaan keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* melalui kondisi sebelum dan sesudah diberi metode *backward chaining*. Adapun rumus *wilcoxon match pair test* adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1 Rumus *Wilcoxon match pair test*

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Sugiyono, (2015:136)

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian *Wilcoxon match pair test*

T : Jumlah jenjang / ranking terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data menggunakan *Wilcoxon match pair test* dengan jumlah n = 7 dan taraf kesalahan 5% adalah sebagai berikut :

1. Mencari hasil *pretest-posttest* pada data masing-masing subjek yang telah didapat.
2. Membuat nilai beda *pretest* dan *posttest* dengan rumus $O_2 - O_1$. Kemudian menentukan jenjang pada masing-masing data untuk mendapatkan nilai (+) dan (-).
3. Menghitung nilai rata-rata (μ_T) dengan menggunakan rumus = $\frac{n(n+1)}{4}$
4. Menghitung simpangan baku (σ_T) dengan menggunakan rumus $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$
5. Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku telah ditemukan, kedua nilai tersebut dihitung kembali dengan rumus *wilcoxon match pair test* dengan rumus $Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$
6. Membandingkan nilai Z hitung (Zh) dengan Z tabel dengan taraf signifikan yang telah ditentukan.
7. Menyimpulkan hipotesis yang telah ditetapkan melalui hasil perbandingan Z hitung (Zh) dengan Z tabel.

Interpretasi hasil analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Jika $Z_h \leq Z$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh metode *backward chaining* terhadap peningkatan keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya.
2. Jika $Z_h \geq Z$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh metode *backward chaining* terhadap peningkatan keterampilan mengenakan kaos oblong pada

anak *cerebral palsy* di YPAC Surabaya. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi (Data Sekunder)

Observasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder sebagai pelengkap data primer. Pada penelitian ini observasi dilakukan tidak untuk mengamati keterampilan mengenakan kaos oblong secara utuh, melainkan pada setiap tahap mengenakan kaos oblong. Adapun hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut :

a. Hasil Keterampilan Mengenakan Kaos Oblong Anak *Cerebral Palsy* pada Tes Awal (*Pre-Test*)

Hasil *pre-test* merupakan penilaian awal keterampilan anak *cerebral palsy* dalam melakukan setiap tahap mengenakan kaos oblong. Tes diberikan sebanyak satu kali berupa tes perbuatan.

Tabel 4.1
Lembar Hasil Penilaian (*Pre-Test*)

No.	Nama	Jumlah	Nilai
1.	NSP	9	21,42
2.	RD	18	42,85
3.	BP	18	42,85
4.	MJD	8	19,04
5.	AJ	20	47,61
6.	SAR	15	35,71
7.	ZAP	22	52,38
Jumlah			261,86
Rata-rata nilai <i>pre-test</i>			37,40

b. Hasil Keterampilan Mengenakan Kaos Oblong Anak *Cerebral Palsy* pada Tes Akhir (*Post-Test*)

Hasil *post-test* merupakan penilaian pada tes akhir keterampilan pada setiap tahap mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya setelah diberi *treatment*. Bentuk tes pada masa

post-test berupa tes perlakuan. Tes dilakukan sebanyak 1 kali.

Tabel 4.2
Lembar Hasil Penilaian (*Post-Test*)

No.	Nama	Jumlah	Nilai
1.	NSP	39	73,80
2.	RD	42	100
3.	BP	40	95,23
4.	MJD	30	71,42
5.	AJ	42	100
6.	SAR	41	97,61
7.	ZAP	42	100
Jumlah		642,83	
Rata-rata nilai <i>post-test</i>		91,83	

c. Rekapitulasi Hasil

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan pada tahap *pre-test* dan *post-test*. Sehingga, melalui rekapitulasi data dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan yang terjadi selama masa tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

Tabel 4.3
Hasil Rekapitulasi Data *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nama	Pre-Test (O1)	Post-Test (O2)
1.	NSP	21,42	78,57
2.	RD	42,85	100
3.	BP	42,85	95,23
4.	MJD	19,04	71,42
5.	AJ	47,61	100
6.	SAR	35,71	97,61
7.	ZAP	52,38	100
Rata-rata Nilai		37,40	91,83

2. Hasil Tes (Data Primer)

Data primer diperoleh dengan melakukan teknik analisis data observasi (metode kualitatif) yang telah dilakukan. Data observasi pada metode kualitatif di analisis dengan perhitungan statistik non - parametrik menggunakan rumus

wilcoxon match pair test untuk memperoleh hasil tes.

Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku telah ditemukan, kedua nilai tersebut dihitung kembali dengan rumus *wilcoxon match pair test*.

Rumus uji *wilcoxon* :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$Z = \frac{0 - 14}{5,91}$$

$$Z = \frac{-14}{5,91}$$

$$Z = -2,3688663$$

$$Z = 2,36$$

3. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa Z hitung (Z_h) = 2,36 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar daripada Z tabel (Z_t) dengan nilai kritis 5% = 1,96. Nilai Z yang diperoleh dalam hitungan (Z_h) adalah 2,36 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel (Z_t) 5% = 1,96 ($Z_h > Z_t$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa "ada pengaruh metode *backward chaining* terhadap keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya".

B. Pembahasan

Cerebral palsy merupakan salah satu jenis ABK yang mengalami kecacatan akibat kerusakan yang terjadi pada sistem otak. Salah satu dampak yang muncul akibat kerusakan pada sistem otak adalah terjadinya gangguan motorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Assjari (1995:66) bahwa anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan atau *extrapyramidal* yang dapat menimbulkan gangguan motorik berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan tidak normal, dan gangguan keseimbangan. Terganggunya

sistem motorik pada anak *cerebral palsy* tentu mempengaruhi keterampilan dalam melakukan kegiatan sehari - hari, khususnya mengenakan pakaian jenis kaos oblong.

Muslim & Sugiarmim (1996:136) menjelaskan bahwa anak *cerebral palsy* yang mengalami gangguan sistem motorik berupa *spastic, atetoid*, atau *ataxia* dapat menyulitkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk saat mengenakan pakaian. Jelas diketahui bahwa dalam proses mengenakan kaos oblong diperlukan kinerja motorik kasar pada anggota gerak atas dan saling berkoordinasi agar kaos oblong berhasil dikenakan. Dari pendapat tersebut jelas menyatakan bahwa anak *cerebral palsy* mengalami gangguan motorik yang berdampak terhadap rendahnya keterampilan mengenakan kaos oblong.

Sesuai dengan teori di atas, penelitian oleh Astri Cahyaningtyas (2016) dengan judul "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode *Drill* Pada Anak *Cerebral Palsy* di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda" menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan beberapa anak *cerebral palsy* mengalami hambatan mengenakan pakaian karena terganggunya sistem motorik akibat kerusakan pada salah satu bagian otak yang dialami.

Solusi lain yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* adalah dengan menerapkan metode *backward chaining* dalam proses pembelajaran. Menurut Martin & Pear, (2015:288) bahwa metode *backward chaining* dilakukan dengan mengajarkan langkah terakhir terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan hingga menuju langkah awal. Penerapan metode *backward chaining* melalui kegiatan mengenakan kaos oblong sebagai materi ajar dilakukan atau dipraktikkan secara langsung oleh anak *cerebral palsy* dalam mengenakan kaos oblong.

Sejalan dengan teori tersebut penelitian oleh Arip Apriyadi (2017) dengan judul "Keefektifan Metode *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual *Limited*" mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *backward chaining* efektif untuk meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan sehari - hari khususnya makan pada anak *intelektual limited*.

Metode *backward chaining* juga berdampak baik terhadap keterampilan melakukan kegiatan sehari - hari pada anak *cerebral palsy* dalam mengenakan kaos oblong. Hal ini dikarenakan melalui metode *backward chaining* anak dapat memperagakan langkah yang diajarkan secara langsung dan dilakukan berkali - kali hingga menuju langkah awal. Menurut Martin & Pear (2015:294) dorongan dan pujian disediakan untuk setiap langkah yang diajarkan. *Reinforcement* yang diberikan berupa *reward* ketika anak mampu melakukan setiap langkah yang diajarkan juga turut mempengaruhi motivasi belajar anak untuk terus berusaha menyelesaikan setiap langkahnya.

Secara umum metode *backward chaining* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya. Menurut Weiss (2017:13) menjelaskan *the advantage of backward chaining end product is evident increasing perception of the function of learning the skill, and task completion in and of itself can be reinforcin*. Diartikan bahwa kelebihan metode *backward chaining* dapat meningkatkan pemahaman tentang fungsi mempelajari keterampilan, dan penyelesaian tugas didalamnya sehingga mampu memperkuat keterampilan yang dipelajari dari dalam diri sendiri.

Sesuai dengan teori di atas, keberhasilan penerapan metode *backward chaining* pada ABK juga dilakukan oleh Naila Rahma Fitriya (2016) dengan judul "Efektivitas Penggunaan *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IC di SLB Negeri Surakarta

Tahun Ajaran 2015/2016” dan penelitian oleh Isabelle C. Klee (2015) dengan judul “Using Handwriting Without Tears and a Modified Copy, Cover, Compare Through Chaining to Teach Name Writing to a Preschooler with Developmental Delays to Write His Name”. Kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *backward chaining* memiliki pengaruh terhadap variabel *dependen* yang telah ditetapkan.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Z hitung (Z_h) = 2,36 lebih besar dari nilai kritis Z tabel (Z_t) 5% = 1,96. Sehingga dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh metode *backward chaining* terhadap keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya.

Perolehan nilai selama proses penelitian berlangsung dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dimiliki oleh anak. Ketika anak dalam situasi dan kondisi yang baik, maka respon anak untuk melaksanakan instruksi juga baik dan sebaliknya. Nilai yang didapat merupakan penilaian terhadap keterampilan mengenakan kaos oblong secara bertahap, bukan mengenakan kaos oblong secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan untuk melatih keterampilan setiap tahap mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* dengan hambatan sistem motorik yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa terdapat pengaruh metode *backward chaining* terhadap keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* di SDLB-D1 YPAC Surabaya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Metode *backward chaining* dapat diterapkan untuk melatih keterampilan bina diri salah satunya mengenakan kaos oblong.
2. Pentingnya membentuk situasi yang kondusif saat proses melatih keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* karena dapat mempengaruhi hasil penilaian yang diperoleh.
3. Keterampilan mengenakan kaos oblong pada anak *cerebral palsy* dengan hambatan sistem motorik dapat ditinjau berdasarkan setiap tahap proses mengenakan kaos oblong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, Paul A dan Troutman, Anne C. 1990. *Applied Behavior Analysis for Teachers 3th Edition*. Ohio: Merrill Publishing Company
- Apriyadi, Arip. (2017). *Keefektifan Metode Backward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual Limited*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Astati. (2011). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : Amanah Offset
- Bannet, E. P. (2009). *Comparison of Backward and Forward Chaining in the Acquisition of Play and Vocational Skills*. Thesis tidak diterbitkan. Boston: Northeastern University
- Cahyaningtyas, Astri. 2016. *Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Drill Pada Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Choiri, Salim. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Cresswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara, Anggota Ikapi
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Firdaus, Iqra'al. 2010. *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Jogjakarta: DIVA press
- Fitrihana, Noor. 2011. *Memilih Bahan Busana*. Sleman : KTSP
- Fitriyana, N. R. 2016. *Efektivitas Penggunaan Backward Chaining untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IC di SLB Negeri Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Garnadi, Yati Mariana. 2006. *Melukis di Atas Kain*. Jakarta: Dian Rakyat
- Klee, I. C, dkk (2015). *Using Handwriting Without Tears® and a Modified Copy, Cover, Compare Through Chaining to Teach Name Writing to a Preschooler with Developmental Delays to Write His Name*, (Online), (<http://www.allresearchjournal.com/vol11issue3/PartB/pdf/72.1.pdf>, diakses 28 Maret 2018)
- Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo. 2014. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. 2011. *Behavior Modification What It Is And How Do It 9th ed*. United State of America : Pearson Education
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya Edisi ke Sepuluh*. Terjemahan Yudi Santoso, S.Fil.Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Muslim, Ahmad Toha dan Sugiarmun. 1996. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius
- Preet. 2018. *Applied Behavior Analysis: The Role Of Task Analysis And Chaining*, (Online), (<https://www.iidc.indiana.edu/pages/Applied-Behavior-Analysis> diakses 25 Mei 2018)
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta : Diva Press
- Robbins, Stephen. P & Judge, Timothy. A. 2013. *Organizational Behavior 15th ed*. United States of America: Prentice Hall
- Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan & Berbusana Yang Serasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Salim, Abdul. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Indonesia Trade Promotion Center (ITPC) Osaka. 2013. *Market Brief Pakaian Dalam*. Makalah disampaikan kepada seluruh Perwakilan Luar Negeri Kementerian Perdagangan, Hotel Borobudur Jakarta, 08 Maret 2011.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. Jakarta : Balai Pustaka

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA.

Trisniati, Dini Mindar. (2015). "*Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas untuk Anak Tunagrahita Ringan*". Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang

Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Anak Luar Biasa*. Surabaya : Unesa University Press

Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan

Weis, Marry Jane. 2017. *Teaching Skills That Make Sense*, (Online), (<http://edenautism.org/wpcontent/uploads/2017/04/functionality-handout.pdf>, diakses 25 Mei 2018)

Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima

Zackaria, Trans Novi. 2011. *Perancangan Promosi Kaos Oblong BHO (Bogor Hujan Oblong)*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Komputer Indonesia

Zaman, Moh. Alim. 2001. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana bersama Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini"